

RINGKASAN

Pola Komunikasi Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Suku Wayoli Di Desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan Maluku Utara.

Oleh

Olifia Busela

Meity D. Himpong

Ferry. V. I. A Koagouw

Email: Olifiabusela@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam melestarikan bahasa daerah suku Wayoli di desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pola Komunikasi Keluarga menurut Charles R. Berger dkk adalah landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga di desa Gamsida adalah pola komunikasi dalam bentuk satu arah dan dua arah. Pada hasil penelitian dilapangan menggambarkan pola komunikasi keluarga dalam melestarikan bahasa daerah suku wayoli pada umumnya berlangsung hanya sesama yang tergolong orang tua atau dalam keluarga komunikasi menggunakan bahasa daerah lebih cenderung suami, istri saja. Sehingga dapat disimpulkan komunikasi yang berlangsung dalam melestarikan bahasa daerah yaitu sesama yang tergolong orang tua. Kendala utama dalam melestarikan bahasa daerah suku wayoli yaitu pada lingkungan keluarga penutur bahasa daerah, seperti: a) Hambatan simantik, dimana dalam berbahasa daerah pada umumnya anak tidak mengerti, karena bahasa daerah tidak diajarkan kepada anak. b) Hambatan psikologis, adanya rasa takut orang tua kepada anaknya di kemudian hari, jika anak tidak menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hambatan lingkungan sosial, belum adanya peran yang optimal dari tokoh adat untuk melestarikan bahasa daerah, seperti menyediakan wadah/tempat belajar untuk belajar kebudayaan daerah. Dan hambatan pada lingkungan sekolah, tidak ada kurikulum pembelajaran bahasa daerah.

Kata kunci: pola komunikasi keluarga, bahasa daerah

LATAR BELAKANG

Komunikasi dalam lingkungan keluarga sangat besar kedudukan atau peranannya dalam mengembangkan keterampilan berbicara, keterampilan kepribadian dan membangun motivasi anggota keluarganya, lebih khusus yaitu anak. Komunikasi dalam lingkungan keluarga, orang tua harus menciptakan suasana yang serasi, selaras, dan seimbang dan juga harus bersifat terbuka dalam berkomunikasi dengan anak baik dalam memberikan larangan, pendidikan, pengetahuan, bimbingan kepada anak dalam merangsang kehidupan sosial dan berbudaya. Komunikasi keluarga sangat menentukan kehidupan bersosial dan berbudaya anak-anak dalam rumah maupun di luar.

Berkomunikasi adalah refleksi budaya itu sendiri, dengan berbudaya kita mampu menerapkan nilai-nilai yang bertujuan untuk mempermudah tata kehidupan di lingkungannya. Komunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan pengungkapan gagasan secara lisan yang dapat dipahami oleh anggota kelompok sosial tersebut. Setiap bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi mempunyai makna, seperti halnya dengan bahasa daerah. Bahasa daerah dipakai sesuai dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Bahasa daerah merupakan salah satu peninggalan bangsa yang perlu dilestarikan,

dan dijaga secara terus-menerus atau secara turun-temurun.

Generasi muda sedikit yang mengenal budaya sendiri pada saat ini dalam hal mempedulikan makna dari bahasa daerah itu sendiri, dimana bahasa daerah merupakan identitas suatu daerah atau suatu suku tersebut. Kurang peduli disebabkan beberapa yang beranggapan bahwa menggunakan bahasa daerah atau mengetahui bahkan terampil dalam berbahasa daerah tidak modern atau kuno, sehingga dapat dikatakan bahwa warisan kebudayaan semakin terabaikan. Dalam menjaga dan mengembangkan bahasa daerah suatu suku atau etnis tertentu dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pengetahuan bahasa daerah sejak dini kepada anak-anak. Untuk memberikan pengetahuan kebudayaan daerah dapat dilakukan dengan membawa mereka pada acara-acara yang ada kaitannya dengan kebudayaan daerah seperti acara keluarga, upacara perkawinan adat, dan acara-acara lainnya yang berkaitan dengan budaya keluarga. Dalam hal ini, maka diperlukan upaya keluarga membangun pola komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Komunikasi keluarga tidak sekedar hanya berapa kali dilakukan melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan dengan efektif. Melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah

ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu.

Pola komunikasi tergantung dari orang tua membangun komunikasi dengan anak dalam memperkenalkan nilai-nilai budayanya. Selain dengan sosialisasi dini yaitu dengan membiasakan anak-anak untuk hadir dalam pertemuan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, dapat juga orang tua membawa pada acara-acara yang berkaitan dengan kebudayaan keluarga. Sehingga generasi berikutnya mau dan merasa penting untuk melestarikan budaya daerah dengan dukungan lingkungan masyarakat daerah setempat. Kemudian, komunikasi yang sesering mungkin dengan anak menggunakan bahasa daerah dalam bentuk komunikasi antar pribadi. Dengan komunikasi antar pribadi yang sering diantara anggota keluarga akan menimbulkan saling pengertian, rasa membutuhkan satu dengan yang lain dan menimbulkan keterbukaan yang berkaitan dengan kesediaan dan kemampuan mengungkapkan diri sehingga dapat menjaga hubungan antar pribadi yang baik diantara anggota keluarga tersebut, khususnya hubungan orang tua dan anaknya.

Kabupaten Halmahera Barat yang merupakan bagian dari wilayah provinsi Maluku Utara. Kabupaten Halmahera Barat adalah wilayah yang terdiri dari beberapa kecamatan, dan memiliki suku-budaya yang sangat kaya dan beragam. Khususnya di desa

Gamsida Kecamatan Ibu Selatan merupakan desa yang masyarakatnya berasal suku "Wayoli" dengan latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan yang berberbedabeda. Suku "Wayoli" memiliki ciri khas budaya yang takkala unik dengan suku-suku lain di Halmahera. Dalam hal adat-istiadat, penggunaan bahasa daerah yang dianut oleh masyarakat setempat pada suku wayoli. Penggunaan bahasa "wayoli" selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara-acara tertentu, yaitu dalam prosesi peminangan perkawinan adat dilakukan dengan bahasa daerah, untuk memanggil saudara atau saudari dari suami/isteri dengan tidak menyebut nama tetapi dengan memanggil "ipar" dengan menggunakan bahasa wayoli (*daudu* ipar perempuan dan *geri* ipar laki-laki), orang tua memanggil istri/suami dari anaknya dengan tidak menyebut nama tetapi memanggil dengan sebutan *menantu* menggunakan bahasa daerah dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam penggunaan bahasa daerah di desa Gamsida sepertinya semakin hilang dan lemah khususnya dikalangan anak muda yang tidak terampil dalam penggunaan bahasa daerahnya sendiri. Ketidakterampilan ini karena kurangnya pengetahuan terkait bahasa daerah itu.

Ketidakterampilan ini ditunjukkan dengan penggunaan dalam satu kalimat hanya sebagian kata yang digunakan bahasa daerah (bahasa suku wayoli), sedangkan

yang lainnya dengan bahasa malayu sehari-hari atau ketika berkomunikasi dalam bahasa daerah seringkali ditambah dengan bahasa malayu setempat. Seperti kalimat dalam bahasa Indonesia berbunyi: Marilah kita bergandengan tangan dan saling menopang demi membangun desa yang rukun, damai, dan sejaterah. Dan berikut yang dapat diterjemahkan dalam bahasa daerah suku 'Wayoli' oleh beberapa anak muda saat ini:1). "*T'no ngomi bergandeng tanganre saling menopangdemi membangun re gam yang rukun, damai, re sejahterah*".2). *i'no ngene bergandengan tangan re ma'u topang demi membangun ngene ma gam yang rukun, damai re sejahterah*. Dan juga Kalimat seperti ini: "*wolo, ngoi makan ne una langgar ne*" (saya sedang makan dan ia lewat). Bahasa wayoli tersebut yang digunakan oleh seorang anak muda pada waktu itu. Kalimat tersebut telah ditambahkan dengan bahasa malayu/Indonesia setempat. Seperti kata "makan" seharusnya bahasa wayolinya "*Oro'mo*" dan lain sebagainya. Bahasa tersebut menjadi sebuah lelucon bagi beberapa kalangan anak muda hingga saat ini, atau yang dapat dikatakan menjadi populer di sebagian kalangan anak muda. Terjemahan tersebut yang ditambahkan dengan sebagian kata bahasa Indonesia atau melayu setempat dan sebagian kata tidak sesuai dengan bahasa yang sebenarnya. Hal

ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bahasa daerahnya semakin hilang.

Kurangnya pengetahuan dikarenakan oleh beberapa aspek yang terjadi didesa Gamsida tersebut. Memang benar desa Gamsida bermasyarakat suku wayolidan sangat kental dengan bahasa daerahnya sejak dulu kala, tetapi kini bahasa daerah tersebut seakan-akan semakin tidak terwariskan pada generasi penerus. Dari pengamatan peneliti aspek yang terjadi adalah bahasa daerah tidak di pelajari melalui pendidikan formal seperti TK, SD, SMP, dan sederajatnya, tetapi bahasa daerah diperoleh melalui dari dalam lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga, yang terjadi di desa Gamsida yang membuat anak muda tidak termotivasi dalam berbahasa daerah adalah tingkat pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan yang dimiliki di desa tersebut serta lingkungan yang tidak mendidik. Orang tua yang tidak membiasakan anak-anaknya menggunakan bahasa daerah dengan mereka, terlebih lagi orang tua yang memiliki status kawin muda. Dalam aspek lingkungan keluarga ini juga yang dapat dilihat dan digambarkan yang terjadi yaitu aktivitas orang tua harus bekerja setiap hari. Mengingat pekerjaan para orang tua desa Gamsida kebanyakan petani dan nelayan. Selain itu, lingkungan sekitar dimana anak muda dalam pergaulan sehari-hari, mereka membiasakan pada kehidupan yang modern dengan mempelajari berbagai macam

perkembangan. Tanpa mempedulikan kehidupan tradisional yang sudah ada sejak dahulu kala. Bahkan, ada beberapa yang menyatakan bahwa bagi mereka bahasa daerah adalah untuk orang tua semata. Seperti yang dikatakan oleh salah satu anak muda yang berinisial KS 17 tahun, bahwa bahasa Wayoli adalah percakapan yang dilakukan oleh orang tua. Untuk itu keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam mengayomi anggota keluarganya. Ketika lingkungan tidak mendukung, juga dalam pendidikan tidak didapatkan, tetapi jika keluarga mendidik maka anggota keluarganya dapat menjadi yang diinginkan. Sebab segala sesuatu yang anak terima dan peroleh bahkan mencontohkan adalah dari keluarga yakni orang tua. Maka dari itu diperlukan pola komunikasi dalam keluarga dengan baik. Pola komunikasi yang baik maka dengan mudah anak dapat memperoleh pengetahuan dari orang tua. Dengan pola komunikasi keluarga, dapat melihat orang tua memainkan peran kepada anak dalam menanamkan pengetahuan tentang budaya daerahnya. Dimana anak adalah sebagai generasi penerus untuk dapat melestarikan akan warisan daerah.

Berdasarkan fenomena tersebut, sangat disayangkan jika suatu saat generasi berikutnya tidak dapat lagi menguasai bahasa daerahnya sendiri. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “POLA KOMUNIKASI

KELUARGA DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH SUKU WAYOLI DI DESA GAMSIDA KEC.IBU SELATAN MALUKU UTARA”.

Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Suku Wayoli di Desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan Maluku Utara?.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam melestarikan bahasa daerah suku wayoli di desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kaitannya dengan pola komunikasi orang tua kepada anak dalam melestarikan bahasa daerah.
2. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu sumbangan pemikiran positif dalam komunikasi orang tua kepada anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Menurut pandangan Teguh (1989:1) dengan melihat berbagai defenisi komunikasi dari para ahli, mengemukakan komunikasi itu pada dasarnya adalah pernyataan manusia yang melihat segala bentuk baik bentuk pernyataan kepada orang banyak, berupa pengumuman-pengumuman

maupun bentuk pernyataan antara individu-individu. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja (1996:8) komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

Pengertian Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:321) dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Menurut Agoes Soejanto (2001:27) Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Jadi, pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang dipakai dalam pengiriman pesan dengan aktifitas dalam suatu komponen-komponen yang berkaitan.

Pengertian Keluarga

Keluarga menurut Haviland dkk yang kemudian dikembangkan oleh Noller & Fitzpatrick yang menggambarkan keluarga merupakan kelompok intim yang menurunkan identitas rumah dan kelompok, lengkap dengan kesetiaan dan emosi yang kuat, serta pengalaman budaya dan masa depan. Sedangkan menurut DeGenova & Rice mengemukakan keluarga merupakan transmitor utama pengetahuan, nilai, perilaku, peranan dan kebiasaan dari

kegerasi ke generasi, Melalui kata dan contoh. Keluarga membentuk kepribadian seorang anak dan menanamkan pola pikir dan cara bertingkah laku, sehingga menjadi suatu kebiasaan (Samovar dkk 2014:65).

Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut Berns dalam Sri Lestari (2012:22) yaitu:

1. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada dimasyarakat.
2. Sosialisasi/Edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih mudah.
3. Penugasan Peran Sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
4. Dukungan Ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan Emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang utama bagi anak. Interaksi yang terjadibersifat mendalam, mengasuh, berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Dengan demikian keluarga adalah bagian dari sekelompok kecil orang yang tinggal bersama yang terdiri atas suami, istri, anak-anak. Berdasarkan pada ikatan perkawinan yang sah dan menjalankan fungsi dalam

kehidupan sosial dengan rasa ketergantungan satu dengan yang lain. Dan kesemuanya dijalin dengan rasa kasih sayang, untuk membesarkan, melindungi, mendidik dan mengayomi anak-anak. Karena fungsi keluarga sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan anak.

Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga diidentifikasi oleh Olson dalam Charles R. Berger dkk (2014:688) adalah komunikasi keluarga yang menentukan kemana keluarga akan tergolong menurut dua dimensi dasar kohesi dan adaptasi. Menurut Liliweri (2007:16) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua ataupun anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga, tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan estetika dan juga norma moral.

Dengan demikian terlihat dengan jelas bahwa dalam komunikasi keluarga merupakan penyampaian pesan yang terjadi

dalam keluarga pasti membicarakan hal-hal pada setiap individu atau anggota keluarga. Komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi di antara anggota keluarga, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Bahasa Sebagai Unsur Kebudayaan

Komunikasi yang ditunjukkan pada orang atau kelompok lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi (Narudin, 2014:49).

Pengertian Bahasa

Menurut Sugishastuti dalam D. Kusumaningsi (2013:13) yang menuliskan bahasa adalah alat komunikasi yang efektif antar manusia.

Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu [baha sayang](#) dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah [negara kebangsaan](#) pada suatu daerah kecil, [negara bagian federal](#), [provinsi](#), atau daerah yang lebih luas (<http://wikipedia.org>). Hukum internasional mendefinisikan bahasa daerah adalah bahasa yang berbeda dari bahasa resmi suatu negara dan dipergunakan

oleh sebagian warga dari negara tersebut. (Sayanda.com-2016).

Fungsi Bahasa Daerah

Menurut Paul (2002:52) Fungsi bahasa daerah yaitu:

1. Lambang kebanggaan daerah
2. Lambang identitas
3. Alat berkomunikasi di dalam keluarga dan masyarakat

Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Verbal

Bahasa verbal adalah komunikasi yang disampaikan secara lisan, tulisan berupa ucapan (bahasa). Dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting. Bahasa digunakan dalam proses komunikasi sebagai lambang verbal (Nia K. Kurniawati, 2014:28).

Teori Pola-pola Komunikasi Keluarga

Menurut Charles R. Berger dkk (2014:688-690) teori ini menjelaskan keluarga menciptakan realitas bersama melalui dua perilaku komunikasi: orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepenurutan (*convormity*) yang menentukan pola komunikasi keluarga.

Secara teoritis bersilangan, kedua orientasi ini mendefinisikan ruang konseptual dengan empat tipe keluarga.

1. Keluarga bermufakat (*consensual*) berperingkat tinggi baik dalam orientasi percakapan dan orientasi kepenurutan.
2. Keluarga majemuk (*pluralistic*) cenderung memilih orientasi percakapan daripada orientasi kepenurutan.

3. Keluarga terlindung (*protective*) menekankan orientasi kepenurutan atas percakapan. Komunikasi mereka ditandai dengan penekanan atas ketaatan kepada kewenangan orang tua dan sedikitnya perhatian kepada hal-hal konseptual.

4. Keluarga terserah (*laissez-faire*) berperingkat rendah baik di orientasi kepenurutan dan orientasi percakapan. Komunikasi mereka ditandai dengan interaksi yang sedikit dan biasanya tidak mendalam.

Jadi, teori pola-pola komunikasi keluarga merupakan teori yang pada dasarnya menjelaskan bahwa, keluarga yang menciptakan seperti apa pola komunikasi keluarga tersebut melalui, perilaku komunikasi yakni mengacu pada orientasi percakapan dan kepenurutan. Orientasi percakapan dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka dikeluarga. Sebaliknya orientasi kepenurutan merupakan komunikasi yang terbatas dikeluarga (pola asuh otoriter). Komunikasi tersebut menentukan seperti apa hubungan antar anggota keluarga, yang digambarkan pada tipe-tipe keluarga yakni tipe keluarga bermufakat, keluarga majemuk, keluarga terlindung dan keluarga terserah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono

(2014:9) metode penelitian kualitatif adalah yang berlandaskan postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam melestarikan bahasa daerah suku Wayoli.
2. Bagaimana hambatan-hambatan proses komunikasi orang tua dan anak.

Informan Penelitian

1. Orang tua yang menggunakan bahasa daerah (4 orang tua)
2. Anak yang usia 10 tahun (2 orang anak)
3. Anak usia dewasa 17-25 tahun (3 orang anak muda)
4. Tokoh adat / Kepala Suku setempat (1 orang Tokoh Adat/Suku)
5. Kepala Desa (1 Kepala Desa) yang dapat menggambarkan dan melengkapi data dari hasil wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data triangulasi menurut Norman K. Denzin meliputi empat hal yaitu:

1. Triangulasi metode, Untuk mendapat data dilapangan yang akurat dalam penelitian. Peneliti melakukan

pengumpulan data dengan triangulasi metode secara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

2. Triangulasi antar-peneliti, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lebih dari satu
3. informan untuk menggali informasi dalam menambah data yang dicari.
4. Triangulasi sumber data, peneliti melakukan penelitian dengan melibatkan diri dilapangan yaitu pada keluarga yang menjadi informan penelitian. Untuk melihat dan merasakan fenomena yang terjadi secara langsung, demi menambah informasi yang dicari.
5. Triangulasi teori, selanjutnya peneliti melakukan rumusan dari hasil penelitian tersebut dengan landasan teori untuk dijadikan dalam kesimpulan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yaitu analisis data interaktif model Miles and Huberman (1984). Aktivitas dalam analisis data yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan ini akan di jelaskan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang dilihat dari proses komunikasi orang tua kepada anak serta hambatan-hambatan dalam proses komunikasi tersebut, sesuai dengan apa yang telah dirangkum dari hasil penelitian melalui wawancara.

Menurut Everett M Roger dan Laurence Kincaid dalam Wiryanto (2004:9) komunikasi merupakan suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga. Untuk itu, teori yang dipakai dalam mendasari penelitian ini adalah pola-pola komunikasi keluarga dari Charles R.B dkk (2014:688-690).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dalam penelitian dilapangan, melalui wawancara pada setiap keluarga dapat disimpulkan adanya komunikasi yang baik diantara orang tua dan anak. Dalam komunikasi keluarga yang dipilih sebagai informan tersebut pada umumnya ditemui adanya komunikasi dua arah, dilihat dari proses komunikasi yang berlangsung yang dikemukakan oleh informan orang tua. Tetapi bukan hanya komunikasi dua arah yang terjadi dalam setiap keluarga di desa Gamsida tersebut, hasil dilapangan menggambarkan ada pula komunikasi satu arah yang berlangsung dalam keluarga.

Komunikasi satu arah dapat diartikan sebagai proses penerimaan pesan yang hanya berlangsung satu arah saja. Dimana, proses komunikasi yang di lakukan tidak ada timbal balik. Dalam hal ini penerima pesan hanya sebagai pendengar saja. Dan komunikasi dua

arah adalah sumber dan penerima masing-masing terlibat aktif dalam penyampaian pesan dan umpan balik.

Komunikasi keluarga yang digunakan dalam bentuk satu arah maupun dua arah yang berlangsung dalam keluarga di desa gamsida tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa malayu setempat. Dengan demikian untuk melihat pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga didesa Gamsida adalah pola komunikasi dalam bentuk satu arah dan dua arah. Namun, dalam penelitian ini bukan hanya untuk melihat pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga tetapi tujuan sebenarnya adalah untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam melestarikan bahasa daerah suku wayoli. Untuk itu, hasil dilapangan menunjukkan komunikasi yang dilakukan dengan bahasa daerah oleh orang tua kepada anak di desa gamsida, rata-rata yang dikemukakan adalah tidak dilakukan bersama dengan anak-anak dalam keluarga. Tetapi komunikasi yang berlangsung dalam keluarga ketika menggunakan bahasa daerah hanya sesama orang tua semata yaitu, suami dan istri maupun anggota keluarga lain, yang masih tergolong sebagai orang tua dalam keluarga.

Jika dilihat berdasarkan teori yang dipakai dalam penelitian ini maka, komunikasi keluarga dalam melestarikan bahasa daerah suku wayoli di desa gamsida tersebut mengacu pada pola komunikasi

yang berorientasi pada percakapan maupun kepenurutan.

Ada beberapa poin penting dari teori pola-pola komunikasi keluarga, yang dilihat dari bagaimana keluarga berkomunikasi menggunakan bahasa daerah wayoli. Digolongkan pada tipe keluarga di desa gamsida berdasarkan hasil dilapangan. Tipe keluarga tersebut adalah (1) *consensual*; (2) *pluralistic*; (3) *protective*; (4) *laissez-faire*.

1. Keluarga Bermufakat (*consensual*)

Komunikasi pada keluarga bermufakat ini orang tua, tidak mengajarkan bahasa daerah seperti mendidik. tipe keluarga bermufakat orang tua dengan tidak sengaja memiliki sikap dan tindakan yang sepakat untuk tidak menggunakan bahasa daerah kepada anak dalam keluarga tersebut. Walaupun tidak ada kata sepakat oleh mereka tetapi pola komunikasi dalam keluarga tersebut yang menggambarkan cenderung pada tipe keluarga yang bermufakat. Seperti, pada hasil wawancara orang tua menyatakan bahwa bahasa daerah digunakan hanya sesama orang tua saja atau hanya bersama suami atau istri.

2. keluarga majemuk (*pluralistic*)

Tipe keluarga tersebut yang dapat ditemui dilapangan merupakan kebebasan anak dalam keluarga menggunakan bahasa. Dalam keluarga tipe tersebut orang tua tidak mengharuskan anak-anak mereka menggunakan bahasa daerah atau pun diharuskan anak-anak mereka menggunakan

bahasa daerah. Sekalipun orang tua merupakan pengguna bahasa daerah. Namun anak-anak mereka rata-rata yang ditemukan dilapangan adalah tidak mampu menggunakan bahasa daerah.

3. keluarga terlindung (*protective*).

Dalam tipe keluarga ini, rata-rata orang tua melindungi anak-anak mereka dengan berbagai macam cara yang dilakukan oleh orang tua. Seperti halnya dengan penggunaan bahasa daerah ada hal-hal yang membuat orang tua tidak mengajarkan atau menanamkan bahasa daerah pada anak-anak mereka, hal tersebut yang dapat ditemui dilapangan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berupa rasa takut akan pengetahuan berbahasa Indonesia yang nantinya kurang baik, ada pula sebagai rahasia dalam mengatakan sesuatu ketika berkomunikasi oleh antar orang tua dan lain-lain sebagainya.

4. Keluarga terserah (*laissez-faire*).

Tipe keluarga ini ditemui dalam hasil penelitian pada umumnya orang tua, membiarkan anak-anak mereka untuk tidak belajar akan bahasa daerah atau, dapat dikatakan sikap acuh dari orang tua kepada anak-anak dengan tidak tahu dalam berbahasa daerah, hal tersebut dinyatakan dengan berkomunikasi dengan bahasa daerah respon anak dengan bahasa malayu/Indonesia setempat. Namun, tidak ada arahan oleh orang tua untuk menggunakan bahasa daerah. bahkan,

penggunaan bahasa daerah yang ditambah dengan sebagian kata bahasa malayu/Indonesia pun tidak ada arahan dari orang tua untuk menggunakan bahasa daerah yang baik dan benar.

Hasil dilapangan tersebut yang dapat menggambarkan bahwa pola komunikasi keluarga tersebut didasari oleh tipe keluarga seperti apa yang ada dalam keluarga tersebut. Pola komunikasi keluarga tersebut tentunya ada beberapa hambatan yang membuat tidak terlaksananya akan menggenerasikan bahasa daerah pada anak-anak mereka.

Selanjutnya akan dijelaskan tentang hambatan komunikasi keluarga berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan melalui wawancara. Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang akan terjadi.

Proses komunikasi akan berjalan baik apabila, antara sumber dan penerima pesan terdapat pertautan minat dan kepentingan (*overlapping of interest*). Pertautan minat dan kepentingan ini akan terjadi apabila terdapat persamaan (dalam tingkat yang relatif) dalam hal kerangka referensi antara sumber dan penerima pesan. Proses komunikasi antara sumber dan penerima ini, dalam prakteknya sering kali tidak dapat berjalan baik karena adanya gangguan yang bersifat fisik atau pun gangguan yang bersifat psikologis (Sendjaja, 1996).

Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita berkomunikasi dengan orang lain. Hambatan merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan. Hasil dilapangan menggambarkan adanya hambatan komunikasi keluarga dalam melestarikan bahasa daerah suku wayoli. hambatan-hambatan yang muncul tersebut diantaranya: pertama, dari lingkungan keluarga; kedua, lingkungan sosial dan; lingkungan pendidikan.

Pertama, lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam suatu masyarakat untuk mendidik anak-anak menjadi masyarakat yang berbudaya. Menurut Gunarsa (2009: 5) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku.

Hambatan-hambatan dalam keluarga dalam melestarikan bahasa daerah tersebut dapat dilihat berdasarkan pada hasil penelitian yaitu:

1. Hambatan simatik. Yang dimaksud dengan hambatan simantik disini ialah bahasa. Bahasa yang digunakan keluarga-keluarga yang menjadi informan di desa

Gamsida rata-rata ialah bahasa daerah suku wayoli. Namun, penggunaan bahasa daerah oleh orang tua pada umumnya tidak dipahami anak-anak mereka dan anak-anak tidak mampu menggunakan serta memahami dengan baik bahasa daerah. Padahal, bahasa daerah tersebut merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa keseharian dari keluarga-keluarga di desa Gamsida tersebut. Sehingga, bahasa yang digunakan oleh orang tua dan anak adalah bahasa yang berbeda. penggunaan bahasa yang berbeda dijelaskan melalui hasil penelitian seperti respon sebagian informan anak adalah dengan bahasa malayu/Indonesia. Hal tersebut, membuat makna dari sebuah komunikasi menjadi berkurang.

2. Hambatan Psikologis yaitu Hambatan merujuk pada prasangka dan kecederungan yang dimiliki oleh komunikator terhadap satu sama lain, terhadap pesan itu sendiri. Hambatan ini terdapat pada hasil penelitian salah satu informan orang tua di mana, penggunaan bahasa daerah oleh orang tua tidak dibiasakan kepada anak-anak. Karena, adanya rasa takut dari orang tua kepada anaknya pada jaman modern ini tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kedua, hambatan lingkungan sosial. Hambatan tersebut berupa anak muda yang kebanyakan keluar daerah sehingga mereka terbiasa dan terbawa oleh daerah di mana mereka berada dan bergaul. Kemudian, di

desa gamsida belum tersedianya wadah/tempat untuk memperoleh atau belajar tentang budaya daerah salah satunya yaitu bahasa daerah. Kemudian, belum adanya tingkatan peran dari tokoh adat sendiri yang dapat dilihat dari pernyataan kepala desa Gamsida. Dengan belum terwujudnya atau terealisasi dengan baik pada masyarakat desa Gamsida tentang program dalam melestarikan berbahasa daerah. Sehingga, bahasa daerah belum dapat dipelajari oleh generasi penerus dengan baik.

Ketiga, lingkungan pendidikan di sekolah. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan. Namun pada kenyataannya disekolah dalam proses pembelajaran tersebut belum diadakannya pembelajaran tentang bahasa daerah. hal tersebut merupakan salah satu hambatan dikerenakan bahasa daerah tidak ada dalam mata pelajaran di sekolah atau tidak termuat dalam kurikulum pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat melalui pernyataan tokoh adat suku wayoli bahwa salah satu program dalam melestarikan bahasa daerah yaitu dengan mengusulkan bahasa daerah dimuat atau ditambah dalam mata pelajaran disekolah. Hal tersebut menunjukkan bahasa daerah tidak dipelajari disekolah-sekolah.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga

dalam mengarahkan tentang membudayakan bahasa daerah masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang tidak membiasakan berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa daerah. Pada kenyataannya, banyak keluarga dalam penggunaan bahasa daerah lebih pada yang tergolong sebagai orang tua, atau yang tergolong sesama orang tua saja. Dan tidak membiasakan dan mengarahkan anak-anak dalam keluarga untuk menggunakan bahasa daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi yang diterapkan di desa Gamsida dalam keluarga, terdapat pola komunikasi dalam bentuk satu arah dan pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi satu arah lebih cenderung pada keluarga yang orientasi kepenurutan (conformity), dimana anak hanya sebagai pendengar dan orang tua yang mengambil keputusan. Sebaliknya, dengan pola komunikasi dua arah lebih cenderung pada keluarga yang orientasi percakapan (conversation), dimana adanya komunikasi yang timbal-balik.
2. Pola komunikasi keluarga di desa Gamsida Kec. Ibu Selatan dalam melestarikan bahasa daerah suku wayoli.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak adanya penggunaan bahasa daerah khususnya orang tua dan anak. Sehingga pola komunikasi dalam bentuk satu arah dan pola komunikasi dalam bentuk dua arah dalam melestarikan bahasa daerah tidak berlangsung dalam keluarga, dengan berbagai macam hambatan yang ada.

3. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi kendala utama dalam melestarikan bahasa daerah yaitu:
 - a. Hambatan lingkungan keluarga yaitu; (a). Hambatan simantik, dimana dalam berbahasa daerah pada umumnya anak tidak mengerti. Karena bahasa daerah tidak diajarkan kepada anak. (b). Hambatan psikologis, adanya rasa takut yang oleh orang tua kepada anaknya akan bahasa penggunaan bahasa daerah yang baik dan benar.
 - b. Hambatan lingkungan sosial, belum adanya peran yang optimal dari tokoh adat untuk melestarikan bahasa daerah. Kemudian, belum tersedianya wadah/tempat belajar untuk belajar kebudayaan daerah.
 - c. Hambatan lingkungan pendidikan, di sekolah bahasa daerah tidak diterapkan. Dikarenakan bahasa daerah tidak diterapkan dalam kurikulum pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan maka, saran yang dapat diberikan sebagai masukan adalah:

1. Hendaklah setiap keluarga dapat lebih menerapkan pola komunikasi dua arah yang merupakan komunikasi yang terbuka. Namun, tetap menjaga nilai-nilai budaya keluarga.
2. Dalam lingkungan keluarga sebaiknya, sedini mungkin anak-anak diarahkan dalam penggunaan bahasa daerah dalam keluarga. Agar, anak-anak mampu menggunakan bahasa daerah yang baik dan benar sebagai identitas suku dari daerah setempat.
3. Sebaiknya, tidak hanya bahasa Indonesia/malayu yang digunakan dalam berkomunikasi dalam keluarga dengan anak. Akan tetapi, bahasa daerah juga disertakan kepada anak-anak dalam keluarga untuk keperluan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Dengan demikian, bahasa daerah memiliki generasi pengguna di desa gamsida, atau dapat dikatakan bahasa daerah dapat diwariskan kepada generasi penerus sebagai identitas suku bangsa.
4. Optimalkan peran serta tokoh-tokoh adat untuk lebih memperhatikan tugas fungsi dalam mengayomi anak bangsa suku wayoli. Dengan demikian budaya daerah dapat lebih diperhatikan untuk dapat dilestarikan.
5. Sebaiknya ada kebijakan dari pemerintah desa hingga kabupaten maupun provinsi dalam melestarikan budaya daerah yakni bahasa daerah. seperti menyediakan wadah atau tempat untuk belajar kebudayaan daerah dan organisasi-organisasi masyarakat suku wayoli memiliki rasa akan kebersamaan dalam ikut serta melestariakan bahasa daerah.
6. Dalam lingkungan pendidikan, sebaiknya disekolah-sekolah ada kebijakan untuk menerapkan pelajaran tentang bahasa daerah yang dimuat dalam kurikulum pembelajaran tambahan muatan lokal. Agar, bahasa daerah dapat dipejari disekolah maupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu J, 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Berger, R. C. & Michael, E. R.& David, R. 2014. Ilmu Komunikasi. Bandung: Nusa Media.
- Gunarsa, S. D. 2009. Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Kusumaningsih, D. 2013. Terampil Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga: penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam keluarga. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Liliweri, Alo. 2007. Komunikasi Antarpribadi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Nia, K. K. 2014. *Komunikasi Antarpribadi. Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mudjia, R. Triangulasi penelitian Kualitatif .<http://mudjiaradjo.com/artikel/270.html?task>.(diakses agustus 2018).
- Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sayanda. 2016. Pengertian dan contoh bahasa daerah oleh para ahli.<https://www.Sayanda.com/pengertian-bahasa-daerah-oleh-para-Ahli>.(diakses 2016)
- Sendjaja, S. D. 1993. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soejanto, Agoes. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Remaja Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Bandung: R&D, Alfabeta.
- Teguh, M. 1989. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV.ARMICO.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Wikipedia. *Bahasa Daerah*.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa-daerah>.(online, diakses 2017).